

Membawa Pentas Wayang Dalam Novel

Written by Pitoyo Amrih

Sunday, 12 August 2018 08:21 - Last Updated Sunday, 12 August 2018 08:36

Ditulis sebagai makalah seminar dalam rangka Gerakan Buku Wayang Untuk Indonesia, diselenggarakan oleh ASIA WANGI, Paguyuban Karyawan BCA Pecinta Wayang Indonesia, Malang, 7 Juli 2018, di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Dalam seminar tersebut, selain saya, hadir pula narasumber dari yayasan wayang Indonesia "Senawangi", Bp Sumari, dan seniman kondang, mas Sujiwo Tejo. Seminar yang berlangsung selama lebih dari 3 jam, dipandu oleh guru besar Universitas Negeri Malang, Prof. Heri Suwignyo.

Tepat pada tanggal 7 November 2003, Wayang, sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia, mendapat penghargaan dari UNESCO sebagai: *The World Masterpiece of Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Sebuah kebanggaan bagi kita bangsa Indonesia. Lalu apa setelah itu? Apakah kemudian dengan penghargaan itu, maka tanpa upaya pun dengan sendirinya wayang sebagai budaya akan selalu megah berdiri sepanjang masa? Siapa yang harus menjaga agar itu semua tetap lestari?

Sebelum kita mendiskusikan hal ini lebih lanjut, mungkin kita perlu sepakat dulu terhadap apa yang disebut dengan "wayang". Banyak praktisi, akademisi, pengamat, pencinta wayang mencoba membuat definisi apa itu wayang dari perspektif mereka masing-masing. Suatu hal yang akan selalu semakin memperlebar cakrawala kita melihat apa dan mengapa wayang itu. Dari sekian banyak pendapat mengemuka, saya mencoba mendengar, merenungi apa itu wayang, kemudian mencoba menawarkan sebuah pijakan bagaimana wayang itu kita lihat bersama-sama. Kurang lebih dengan penjabaran:

Media kreatif **pertunjukkan dengan peraga**, menceritakan **simbol-simbol berbentuk kisah**, dalam rangka **mengkomunikasikan nilai-nilai nusantara**

Ada tiga hal yang menjadi pilar seperti jabaran di atas yang saya beri garis tebal, yaitu:

- Pertunjukkan dengan peraga
- Simbol-simbol berbentuk kisah, dan
- Mengkomunikasikan nilai-nilai nusantara.

Tiga hal yang bila dilihat secara keseluruhan membangun pengertian apa itu "wayang"™, namun dengan tiga hal itu pula kita bisa memerinci elemen yang membangun wayang sehingga bisa kita semua sentuh dan selalu bawa ke permukaan secara bersama-sama, di tengah anggapan bahwa melestarikan "wayang"™ hanya mampu dicapai oleh mereka para praktisi pertunjukkan wayang tradisional dan para akademisi budaya "wayang"™.

Pertunjukkan dengan peraga ada yang dikemas menggunakan kriya tatah sungging pada kulit binatang, ada dalam bentuk ukiran kayu, bahkan bisa berupa peraga manusia betulan. Lalu apa bedanya dengan pertunjukkan boneka yang ada di banyak negara? Yang membuatnya unik adalah pilar berikutnya: simbol sebuah kisah dalam mengkomunikasikan nilai nusantara. Nilai kehidupan nusantara hanya ada dalam keseharian nafas pertunjukkan peraga yang ada di sekitar kita. Yang sejarahnya ternyata juga tidak sederhana. Konon bermula dari apa yang disebut wayang beber sebelum abad 10 M. Terbangun berawal dari sesuatu yang sangat sederhana, sekedar kumpul-kumpul, seseorang diantara mereka menggelar gambar sebuah cerita, kemudian dia bertutur tentangnya. Ada nilai-nilai yang kemudian disisipkan. Seperti orang tua yang menemani anaknya menjelang tidur malam dengan kisah menggugah dan memberi pelajaran.

Kumpul-kumpul itu pun berkembang. Kemudian dibuat tetabuhan agar semakin membangun suasana. Diciptakan tata cara dialog antar tokoh agar lebih kuat membawa karakternya. Disusun pola urutan cerita agar menarik semarak. Dari generasi ke generasi. Muncullah apa yang disebut sebagai pakem pertunjukkan tradisional wayang. Standar-standar yang harus dipatuhi dalam pentas wayang. Apa yang disebut antawacana, suluk yang dipakai, pilihan tembang, urutan lakon dalam pementasan. Hingga sekarang kita mengenal pertunjukkan peraga wayang tradisional yang begitu kaya. Wayang kulit, wayang golek, wayang orang. Walau beberapa diantaranya juga sudah mulai dilupakan orang: wayang klithik, wayang thengul, wayang beber, wayang potehi, wayang suket.

Cerita yang digunakan pun kemudian juga berkembang. Seringkali juga membawa kisah keseharian dimana pentas itu diselenggarakan. Jadilah cerita dengan peraga itu membawa **simbol-simbol sebuah kisah**

. Kisah yang populer memang terinspirasi dari kitab Ramayana-nya Walmiki dan Mahabharata-nya Vyasa. Namun kehidupan khas nusantara berangsur menyulam gubahan cerita hingga sama sekali tak ada lagi kesan darimana cerita itu berasal. Yang terjadi justru tutur kisah itu menjadi begitu me-lokal. Semar, Gareng, Petruk, Bagong membuatnya menjadi sangat Jawa. Cepot dan Dawala membangun atmosfir cerita begitu berasa Sunda. Di seputaran Yogya, Gatotkaca pun dibuat memiliki saudara dengan Antareja dan Antasena. Bahkan sedikit ke barat pada cerita gagrak Banyumasan, anak-anak Bima pun menjadi lima. Ada tokoh Besut sebagai penyeimbang celoteh Bagong di gagrak Jawa Timuran.

Dan ternyata tak hanya itu! Imajinasi yang begitu kaya mengubah cerita yang populer itu dengan sebutan Wayang Purwa, sebuah cerita pembukaan. Dibuatlah kemudian juga sanggit cerita Wayang Madya, hingga Wayang Wasana, mempertemukannya tokoh-tokoh yang juga ada dalam sejarah dan legenda tanah Jawa. Seolah cerita itu menyambung menjadi babad tanah Jawa. Kisah Ramayana dan Mahabharata pun digubah hingga tak berjeda. Tokoh Hanoman dibuat merentang ada di segala jaman.

Ada juga gubahan cerita Timur Tengah yang dibuat cerita dalam wayang menak. Kisah panji dalam wayang panji. Bahkan hikayat binatang dalam wayang kancil, kisah dan legenda para wali, sejarah kemerdekaan, bahkan juga mengangkat cerita orang-orang keseharian desa pada wayang kampung sebelah.

Itu semua dalam rangka bercerita tentang nilai yang ada di sekitar kita. Nilai yang membawa kepribadian kita sebagai bangsa yang menghuni nusantara ini. Jadilah wayang sebagai **pengk omunikasi nilai-nilai nusantara**

. Nilai keseharian tradisional, bahkan nilai kehidupan modern negri kita. Baik ciri khas lokal di setiap daerah, maupun nilai universal. Seperti kejujuran, integritas, watak ksatria. Komunikasi yang juga merentang waktu, tidak hanya ditransmisikan dalam satu waktu, tapi juga dibawa estafet dari generasi ke generasi.

Secara kolektif kita berbangsa, memang ada tanggungjawab agar ini semua lestari. Agar penghargaan UNESCO tidak hanya menggelegar saat itu dicanangkan di tahun 2003, tapi juga terus menggema abadi. Adalah negara yang kemudian merasa perlu menciptakan kesinambungan dengan dibuatnya lembaga pendidikan formal yang mencetak akademisi dan praktisi wayang sebagai kesatuan dari tiga pilar di atas. Lalu diluar itu, kita sebagai yang bukan akademisi dan praktisi wayang apakah hanya duduk diam, sementara teknologi dan budaya kekinian begitu gegap gempita menawarkan semua hal dari segala penjuru dunia?

Membawa Pentas Wayang Dalam Novel

Written by Pitoyo Amrih

Sunday, 12 August 2018 08:21 - Last Updated Sunday, 12 August 2018 08:36



Proses dan perkembangan wayang dalam novel...